MOTTO

لاَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ

" Tidak ada yang bisa menolak ketentuan Allah kecuali doa, dan tidak ada yang bisa menambah umur seseorang kecuali perbuatan baik"

(HR. Salman Al Farisi)

Jangan Kau Sesali Apa Yang Tidak Dapat Kau Raih Dimasa Lalu, Sebab Masa Sekarang Adalah Perjuangan Untuk Mencapai Apa Yang Tidak Dapat Diraih Di Masa Lalu

(NN)

3. Bapak Irwan Nuryana, S. Psi, selaku dosen pembimbing pendamping, atas bantuan, pengarahan, serta masukan yang sangat berharga kepada penulis.
4. Ibu Qurrotul Uyun, S. Psi, selaku dosen pembimbing akademik dan tempat penulis berkeluh kesah, terima kasih atas semua perhatian, pengarahan dan motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis selama penulis kuliah.
5. Segenap Dosen di Fakultas Psikologi UII : Pak Fuad, Pak Maryono, Pak Sus, Mas Soni, Mbak Miftah, Mbak Mira, Bu Ully dan para dosen lainnya, terima kasih untuk curahan ilmunya selama Penulis menempuh studi di Fakultas Psikologi.
6. Segenap Karyawan Fakultas Psikologi UII : Pak Rani, Pak Fatur, Pak Minhaj, Mas Widodo, Mas Ferry, Bu Rochimah, Bu Munjiyah dan lainnya terima kasih atas pelayanannya.
7. Ayahnda, H. Sulaiman dan Ibunda, Hj. Saniah, yang telah memberikan segenap kasih sayang sejati, serta tiada lelah menengadahkan tangan ke hadirat Rabb demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis.
8. Saudara-saudaraku, Kak Wati dan Bang Roni yang selalu mendengarkan keluh kesahku, Bang Wawan yang selalu memotivasiku dan adikku Rani yang selalu menemaniku selama di Jogja, sudah saatnya kamu menjadi wanita yang mandiri.
9. Oskar Hendra yang selalu setia mendampingi penulis dalam berbagai kesulitan dan kebahagiaan dalam perjalanan hidup ini.

Remaja untuk mencapai kemandirian membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Disaat ini peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat diperlukan oleh anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif, bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kemandirian tersebut pada remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Suardiman, 1993).

Ketika seorang remaja lulus dari sekolah menengah atas, biasanya keluarga menganggap ia sudah dewasa dalam hal menentukan masa depannya. Apakah ia mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau ia lebih memilih untuk bekerja. Selain itu mereka juga berhak untuk mengatasi dan memutuskan permasalahan yang sedang dihadapi, serta mereka dapat mengembangkan pola pikir mereka secara bebas.

Sebenarnya remaja yang kuliah lebih memiliki kebebasan dalam kehidupannya, sebab ketika kuliah mereka tidak diharuskan untuk selalu mengikuti jam pelajaran. Mereka juga bebas dalam menentukan cara belajar mereka. Para dosen hanya berfungsi sebagai pemberi ilmu, pengarah dan pembimbing mahasiswa, sedangkan yang menentukan semuanya adalah mahasiswa itu sendiri. Ketika mendapat tugas dari dosen, biasanya mereka diberi jangka waktu yang cukup lama untuk mengerjakannya, sehingga mereka dapat mengembangkan ide-ide mereka secara optimal. Hal ini juga melatih remaja untuk selalu dapat mengembangkan ide-ide, penalaran dan meningkatkan intelegensi

mereka, sehingga ketika memasuki dunia kerja mereka sudah terbiasa untuk mengembangkan ide-ide mereka.

Berbeda dengan lingkungan remaja yang bekerja, dimana oleh lingkungan sekitar mereka dianggap sudah dewasa dan dituntut untuk selalu bersikap seperti orang dewasa pula. Di lingkungan sekitar mereka juga terdapat persaingan, mereka tak hanya bersaing dengan teman sebaya, tapi juga bersaing dengan orang dewasa dan rekan kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Biasanya remaja bekerja disebabkan oleh tidak adanya biaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, walau ada sebagian remaja yang tidak melanjutkan sekolah dengan alasan kemampuan belajar di sekolah yang rendah. Padahal keterampilan kerja yang didapat di sekolah menengah masih sangatlah kurang. Ketika memasuki dunia kerja mau tidak mau mereka harus mampu mempelajari bidang pekerjaannya dengan cepat. Biasanya dengan cara ini remaja tidak begitu mendalami ilmu pekerjaannya, sebab yang mereka tekankan hanya prakteknya saja sedangkan secara teori mereka tidak tahu sama sekali, sehingga ilmu pengetahuan mereka hanya sebatas bidang pekerjaan mereka saja. Berbeda dengan remaja yang kuliah, mereka tidak hanya diarahkan untuk menguasai suatu bidang pekerjaan secara teori dan praktek, tetapi juga mereka dibekali ilmu pengetahun dari cabang-cabang ilmu jurusan yang mereka ambil, serta mereka juga diajarkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu biasanya pihak sekolah selalu mengikuti perkembangan teknologi yang ada, agar para mahasiswa juga dapat menambah ilmu pengetahuan mereka dan meningkatkan kualitas mereka, sehingga pada waktu mereka memasuki dunia kerja, mereka sudah

keputusan yang akan diambilnya. Pengaruh tersebut dapat berasal dari teman sebaya atau dari media massa.

Mönks dkk (1991) menyatakan bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang memenuhi persyaratan kebutuhan fisik dan psikis. Kehidupan yang sehat bagi psikis seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yang menunjang, antara lain adalah faktor kasih sayang, kepuasan emosional, perasaan aman, perasaan terlindung, perasaan kepastian dan sebagainya yang semua ini dapat diperoleh remaja dalam pemberian kasih sayang dan perhatian dari pihak orang tua atau pengganti orang tua. Remaja yang kuliah dan bekerja diharapkan dapat berprestasi sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya, maka alangkah baiknya kalau kehidupan mereka lebih mendapat perhatian, agar mereka dapat berkembang secara maksimal serta dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini, sehingga negara Indonesia yang sedang membangun ini akan mendapatkan dukungan yang kuat dari remaja yang mandiri.

Diharapkan pada masa remaja akhir, seseorang telah memiliki kemandirian yang mantap sehingga mampu menyelesaikan masalah yang datang padanya, sehingga pada akhirnya akan bisa meneruskan pembangunan Indonesia tercinta ini.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan :" Apakah ada perbedaan kemandirian antara remaja yang bekerja dengan remaja yang kuliah ?". Pertanyaan ini perlu diteliti lebih lanjut dalam suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian antara remaja yang bekerja

dengan remaja yang kuliah, yang akan dituangkan dalam tulisan dengan judul: Perbedaan Kemandirian Antara Remaja yang Bekerja Dengan Remaja Yang Kuliah.

B.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan kemandirian antara remaja yang bekerja dengan remaja yang kuliah. Apakah remaja yang kuliah memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang bekerja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya dan psikologi perkembangan pada khususnya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi orangtua, pendidik, maupun masyarakat untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik bagi remaja dengan cara memberikan perhatian dan dukungan yang positif agar remaja tersebut dapat mencapai kemandirian baik secara fisik maupun secara psikis.

bebas dari lingkungan fisik dan sosialnya. Meskipun mereka tergantung pada lingkungan untuk memuaskan kebutuhan dasar, sekali kebutuhan terpenuhi mereka bebas untuk melakukan caranya sendiri dan mengembangkan potensinya.

Kemandirian juga dapat diistilahkan dengan *self-reliance* sebagai kemampuan tergantung pada penilaian dan keahlian yang dimiliki diri sendiri. Ciri-cirinya antara lain tidak adanya kebutuhan yang menonjol untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, merasa mampu mengontrol tindakannya sendiri, dan penuh inisiatif (Ames dalam Hirmaningsih, 2001).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk menjadi makhluk yang produktif dan efisien, berdiri di atas kaki sendiri dalam mengurus diri dan semua aspek kehidupannya, menyelesaikan masalahnya secara rasional dan tidak bergantung pada orang lain dan bahkan pada orang tuanya sekalipun. Mengambil keputusan untuk diri sendiri, dengan ditandai adanya inisiatif, kemampuan menempatkan diri dan hak miliknya, kemampuan mengatasi masalah dan menyelesaikan hambatan dalam lingkungan, serta mampu mengerjakan tugas-tugas rutin tanpa bantuan orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Masrun dkk (1986) ada lima ciri-ciri dalam kemandirian, yaitu:

1. Bebas, artinya bertindak atas kehendak sendiri, bukan karena orang lain, dan tidak bergantung pada orang lain.
2. Berinisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.